



Analisis Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar

Silvia Gita Safitri¹, Choirun Nisak Aulina²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo^{1,2}

ABSTRAK. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di Gugus 1 Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini menggunakan 6 narasumber pendidik PAUD gugus 1 dengan kualifikasi pendidik kelompok B atau usia kelompok 5- 6 Tahun yang berasal dari berbagai sekolah di wilayah Kecamatan Grati yang terdaftar di Gugus 1. Mereka dipilih berdasarkan jumlah peserta didik kelompok B yang terbanyak. Hasil penelitian menunjukkan 83% pendidik berada pada tingkat dua (penafsiran) pemahaman kurikulum merdeka belajar dan 17% pada tingkat tiga (ekstrapolasi). 50% pendidik berada pada kategori tingkat dua dan 50% pendidik berada pada tingkat tiga (ekstrapolasi) pada pemahaman pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka ajar. 67% pendidik dalam kategori dua (penafsiran) dan 33% kategori tingkat tiga (ekstrapolasi) dalam pemahaman pada bab pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam kurikulum merdeka belajar. Pemahaman pengembangan proyek penguat profil pelajar pancasila 83% pendidik di kategori tingkat terendah (penerjemah) dan hanya 17% yang berada di tingkat dua (penafsiran). Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman pendidik anak usia dini terhadap kurikulum merdeka belajar di gugus 1 Kecamatan Grati kabupaten Pasuruan sudah cukup faham.

Kata Kunci : Pemahaman; Pendidik; Kurikulum; Merdeka Belajar.

ABSTRACT. The research was carried out with the aim of knowing the understanding of early childhood educators on the Independent Learning Curriculum in Cluster 1, Grati District, Pasuruan Regency. This research is a qualitative research research with a case study design. This study used 6 PAUD educators in cluster 1 with the qualifications of group B educators or age group 5-6 years from various schools in the Grati sub-district registered in Cluster 1. They were selected based on the largest number of group B students. The results showed that 83% of educators were at level two (interpretation) of understanding the independent learning curriculum and 17% at level three (extrapolation). 50% of educators are in the second level category and 50% of educators are at level three (extrapolation) on learning understanding and assessment of the independent teaching curriculum. 67% of educators in the second category (interpretation) and 33% in the third level category (extrapolation) in understanding the chapter on developing the operational curriculum of the education unit in the independent learning curriculum. Understanding of the development of Pancasila student profile reinforcement projects 83% of educators are in the lowest level category (translator) and only 17% are in the second level (interpretation). So it can be concluded that the level of understanding of early childhood educators on the independent learning curriculum in cluster 1, Grati District, Pasuruan Regency is quite understanding.

Keyword : Understanding; Educators; Curriculum; Independent Learning

Copyright (c) 2022 Silvia Gita Safitri, Choirun Nisak Aulina.

✉ Corresponding author : Silvia Gita Safitri, Choirun Nisak Aulina

Email Address : lina@umsida.ac.id

Received 28 Oktober 2022, Accepted 2 Desember 2022, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar merupakan konsep belajar yang memerdekakan berpikir dan kemandirian. Dimana lewat konsep ini nantinya anak diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan hal baru atau berinovasi dan mempunyai kemampuan sosial yang baik untuk berkomunikasi dan bekerjasama serta tentunya memiliki karakter, etika dan moral yang menjadi teladan[1]. Konsep Merdeka Belajar ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang dikemukakan oleh Carl Ransom Roger dalam bukunya *Freedom Learn* tahun 1969, dimana teori Merdeka Belajar ini berasal dari pemikiran teori humanism yang berpendapat bahwa pada suatu proses pembelajaran itu tertuju pada gagasan siswa untuk belajar (*learner-centered*), yang populer dalam jargon *student-learning-centered*[2]. Calr Rogers juga mengungkapkan bahwa sekolah umumnya bersifat tradisional, konservatif, birokratis dan resisten terhadap perubahan. Untuk menyelamatkan generasi muda adalah melalui kemerdekaan belajar[3]. Sejalan dengan prinsip belajar Rogers adalah peran pendidik sebagai fasilitator, bukan pengajar (*teacher*). Bapak Nadiem Makarim juga menekankan bahwa pendidik sebagai fasilitator. Dimana fasilitator disini dimaksudkan pendidik dapat memfasilitasi anak berdiskusi, bukan sekedar mendengar dan pendidik tidak boleh dibebani tugas administratif yang belum tentu ada manfaatnya[4] .

Di Indonesia Ki Hajar Dewantara yakni Bapak Pendidikan Nasional adalah pelopor Merdeka belajar di Indonesia tentunya gagasan pemikirannya sesuai dengan keadaan pendidikan Indonesia saat ini dimana gagasan yang dimiliki yakni pertama dari salah satu lima dasar pendidikan mengajarkan untuk menjunjung tinggi kemerdekaan, kedua kemerdekaan diri harus diartikan swadisiplin atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus juga menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan selaras dengan masyarakat [5] ; dan ketiga Implementasinya dalam hal pendidikan dan pengajaran, bahwa pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedangkan merdekanya hidup batin terdapat dari Pendidikan[6].

Merdeka Belajar pada tingkat anak usia dini di maknai dengan Merdeka Bermain[7]. Hal ini sesuai dengan dengan paparan bapak Iwan Syahril selaku Dirjen GTK pada sambutannya di webinar stimulasi fisik motoric untuk anak usia dini tanggal 28 Oktober 2020 dimana beliau menjelaskan bahwa Merdeka Belajar itu yakni merdeka bermain. Karena bagi anak usia dini bermain adalah belajar. Pada webinar yang dihadiri oleh beliau, beliau menjelaskan bahwa anak usia dinilah yang perlu di kuatkan, karena kita ingin melawan miskonsepsi-miskonsepsi yang ditunjukkan anak usia dini, salah satu iskonsepsi yang sering kita jumpai adalah bahwa di pendidikan anak usia dini ini dijumpai pembelajaran yang tertuju untuk membaca, menulis, berhitung, (*calistung*). Hal ini sangat bertentangan dengan ilmu pendidikan anak usia dini yang yang dimana penguatan aspek yang lebih utuh dan dilakukan dengan bermain[8]. Hal ini juga pernah dijelaskan oleh salah satu penggagas konsep Merdeka Belajar Peter Gray menyebutkan bahwa jika seorang anak diberi kebebasan bermain sesuai minatnya maka ia akan mengeksplorasi semua yang ingin diketahui dengan penuh semangat, rasa ingin tahu, serta kemampuan bersosialisasi untuk mengarahkan pembelajarannya sendiri[9]. Untuk

konsep merdeka bermain pada anak usia dini mempunyai arahan dimana arahan ini terdiri dari pelaksanaan pembelajaran yang dilihat dari 8 indikator yakni interaksi edukatif, Ragam main/densitas main yang menantang pemecahan masalah, Optimalisasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, Integrasi PPK, 4C, Literasi, Numerasi, Ketajaman dan ketepatan sasaran penilaian, Keluasan wawasan, Ketepatan solusi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya, dan Komunikasi efektif[7].

Dengan adanya konsep baru dalam dunia pendidikan yang dibawa oleh pak Nadim Makarim ini akan dipastikan kurikulum K13 dan kurikulum darurat yang dipakai saat ini akan tergantikan, hal ini terbukti dengan adanya peluncuran Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring[10]. Sejalan dengan peluncuran Kurikulum Merdeka Belajar ini sekolah anak usia dini yang terdaftar di Gugus 1 kecamatan Grati mulai menerapkan kurikulum Merdeka Belajar per bulan April dengan panduan melalui webinar yang disiapkan oleh pemerintah Dinas Pendidikan dan beberapa sumber video dari internet sebagai referensi untuk pengimplementasian pembelajaran Merdeka Belajar, namun belum seluruhnya mereka dalam pembelajaran menerapkan kurikulum Merdeka Belajar dengan kata lain beberapa pendidik sesuai hasil temuan peneliti masih menerapkan kurikulum K13 namun mereka menyebutnya pembelajarannya sudah sesuai kurikulum merdeka belajar, Dengan bukti temuan saat observasi disalah satu sekolah gugus 1 Kecamatan Grati salah satu pendidiknya menjelaskan Modul pembelajaran yang tidak sesuai dengan konsep dalam pembelajarannya Merdeka Belajar yakni mereka masih berpatok dengan kegiatan yang mencakup 6 aspek perkembangan. Hal ini dikarenakan minim referensi dan para pendidik belum begitu mendalami tentang konsep baru ini dalam artian masih meraba raba bagaimana implementasi Merdeka Belajar ini dapat diterapkan disekolah masing masing. Padahal jika dipelajari secara mendalam perubahan kurikulum ini bertujuan untuk memperbaiki kurikulum yang sebelumnya dengan cara menyederhanakan dan lebih dibuat fleksibel agar pendidikan di Indonesia mampu mengejar ketertinggalan dari Negara Negara lainnya dan ini juga sebagai cara untuk pemulihan mutu pendidikan di Indonesia akibat pandemi covid-19[11].

Sesuai dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nantinya pendidik di Gugus 1 Kecamatan Grati ini akan menjadi ujung tombak kesuksesan pelaksanaan program Merdeka Belajar ini, dimana pendidik disini sangat memiliki peran sangat penting dalam dunia Pendidikan. Bapak Menteri pendidikan RI juga pernah menjelaskan bahwa Merdeka Belajar ialah kemerdekaan berpikir dimana diawali dari pendidik. Pendidik yang mempunyai kemerdekaan berpikir tentu dapat menyalurkan stimulus yang merangsang peserta didik untuk memakai daya nalarinya dengan optimal dan memiliki daya cipta setara dengan bakat dan kemampuan yang di miliki[12]. Teknologi sangat berperan penting dalam pembelajaran daring dimana teknologi akan digunakan sebagai media interaksi serta transfer informasi terkait pembelajaran[13]. Sebaik baiknya rancangan Kurikulum yang dipunyai, ujung tombak kesuksesan rancangan tersebut ada pada pendidik. Karna pendidik yang memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, mampu menyukseskan rancangan Kurikulum yang telah dibuat. Dalam perubahan Kurikulum saat ini tentunya pendidik perlu penyesuaian[14].

Lewat penjelasan diatas dapat dilihat gambarannya juga dimana pendidik masih memakai sebagian ketentuan lama sehingga timbul lah masalah baru dimana nantinya hasil dari manfaat program ini tidak dapat dirasakan secara tepat. Padahal seorang pendidik sudah seharusnya memberikan pembelajaran yang sesuai dengan regulasi dan tentunya bermutu agar nantinya anak anak yang merupakan generasi masa depan ini mampu bersaing secara global dan tentunya juga mempunyai moral yang baik[15]. Untuk peran yang sangat penting ini maka diperlukan pemahaman Kurikulum Merdeka Belajar kepada pendidik, hal ini dimaksudkan agar tujuan dari program Merdeka Belajar akan tercapai[16].

Pada tanggal 19 April 2022 lewat surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 menjelaskan Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, khususnya Implementasi Kurikulum Merdeka yang akan berlaku pada tahun ajaran 2022/2023 [17]. Dimana dalam edaran tersebut menjabarkan bahwa Kepala Sekolah dan Pendidik di satuan pendidikan yang telah mendaftar IKM jalur mandiri dengan pilihan Mandiri Belajar perlu mempersiapkan diri dengan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau Kurikulum 2013 yang disederhanakan. Sedangkan Kepala Sekolah dan Pendidik di satuan pendidikan yang telah mendaftar IKM jalur mandiri dengan pilihan Mandiri Berubah atau pilihan mandiri berbagi mulai tahun ajaran 2022/2023 menerapkan Kurikulum Merdeka dengan melakukan pengembangan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD. Dan untuk Kepala sekolah dan Pendidik yang satuan pendidikannya belum mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), tetap harus mengembangkan diri dengan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar, khususnya fitur Pelatihan Mandiri, Unggah Bukti Karya, asesmen murid dan perangkat ajar. Dari surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tersebut maka sudah diputuskan Tahun Ajaran baru yakni tahun ajaran 2022/2023 beberapa sekolah yang sudah terdaftar IKM perlu mempersiapkan diri untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan melakukan pengembangan sendiri berbagai perangkat ajar. Itu artinya para pendidik harus mulai mempersiapkan diri untuk mengimplementasikan pembelajaran Merdeka Belajar. Hal ini menjadi menarik perhatian peneliti untuk melihat sejauh mana para pendidik di Gugus 1 kecamatan Grati dalam pemahaman pendidik kelompok Usia 5-6 Tahun mengenai kurikulum Merdeka Belajar untuk nantinya menjadi modal kesiapan pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar.

Gugus 1 di kecamatan Grati ini dipilih karena Kepala Sekolah dan Pendidik di satuan pendidikan telah mendaftar IKM jalur mandiri dengan pilihan Mandiri sehingga tahun ajaran 2022/2023 Tk di gugus 1 kecamatan Grati ini wajib menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berjudul Analisa Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar .

METODE

Peneliti ingin memperoleh data berupa pemahaman pendidik anak usia dini terhadap kurikulum merdeka belajar. Maka dipakailah metode penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini menggunakan 6 narasumber pendidik PAUD gugus 1 dengan kualifikasi pendidik sudah terdaftar atau sedang proses mendaftar sebagai guru penggerak, pendidik sudah memiliki sertifikasi guru, pendidik maksimal sudah mengabdikan pada sekolah tersebut $\pm$ 5 tahun, dan pendidik mengajar kelompok B atau usia kelompok 5- 6 Tahun yang berasal dari berbagai sekolah di wilayah Kecamatan Grati yang terdaftar di Gugus 1 dimana daftar sekolah yang dipilih dapat dilihat pada tabel 1. Sekolah mereka dipilih berdasarkan jumlah peserta didik kelompok B yang terbanyak di antar sekolah yang berada di daftar sekolah gugus 1 Kecamatan Grati. Waktu penelitian dimulai bulan 5 Juni – 10 Juli 2022. Sebelum wawancara ini peneliti memastikan bahwa para pendidik sudah tau perihal surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 dan peneliti juga sudah memberikan Pedoman wawancara yang berisi tentang tujuan penelitian yang dilakukan, dan pertanyaan yang diberikan.

Teknik pengambilan data yang dipakai yakni wawancara yang mengambil semi sistematis yang dilakukan secara langsung dengan tetap menaati protokol kesehatan yakni mematuhi 5M. Dalam pengambilan data peneliti meminta narasumber untuk mengutarakan pendapat mereka sendiri pada pertanyaan yang telah ditunjukkan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yakni melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data dilakukan guna pengecekan data melalui kredibilitas, defendabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas (lihat Gambar 1)[18]. Dimana model analisis ini nantinya data yang terkumpul akan disatukan sesuai dengan topic yang sama lalu dilanjutkan dengan cara menguarikan menjadi sebuah sub topic yang diisi tentang penjelasan narasumber dimana hasil ini nantinya akan dikonfirmasi kepada narasumber dan diolah lagi menjadi kesimpulan.

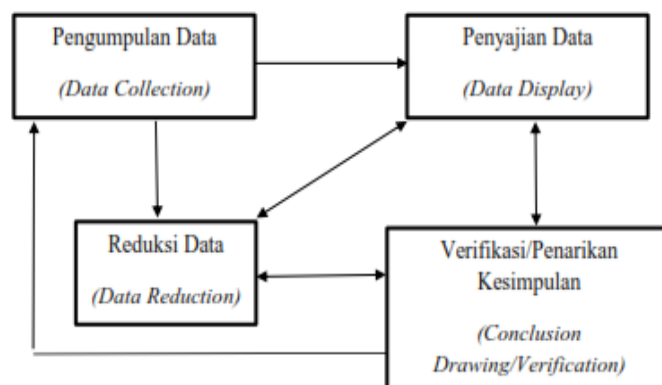
Adapun acuan pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber agar data yang diperoleh bersifat permanen antara lain pertanyaan meliputi Pengertian Garis besar dan Regulasi Kurikulum Merdeka Belajar, Proses pembelajaran dan asesmen pada kurikulum Merdeka Belajar, Pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam Merdeka Belajar dan Pengembangan proyek penguatan profil pelajar pada Merdeka Belajar anak usia dini. Pertanyaan bisa dikembangkan sesuai dengan jawaban yang diberikan narasumber. Sedangkan untuk Kategori Pemahaman sebagai patokan peneliti memakai indikator yang digunakan dari Benyamin S. Bloom (Table 2)[19].

Tabel 1. Informasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Pendidik
1.	TK Aisyah Bustanul Athfal	1
2.	TK R.A Kartini	2
3.	TK DWP XVI Kedawung Kulon	1
4.	TK DWP XV Kedawung Wetan	1
5.	TK PKK II Kedawung Kulon	1

Tabel 2. Informasi Kategori Tingkat Pemahaman

No	Pemahaman	Kategori	Kata Kerja Operasional
1.	Pemahaman Terjemah	Tingkat terendah	Menterjemahkan, Mengubah, Mengilustrasikan, Dan Memberikan Definisi
2.	Pemahaman Penafsiran	Tingkat kedua	Menginterpretasikan, Membedakan, Menjelaskan, Dan Menggambarkan.
3.	Pemahaman Ekstrapolasi	Tingkat Ketiga	Memperhitungkan, Menduga, Menyimpulkan, Meramalkan, dan Menentukan.



Gambar 1. Alur analisis data

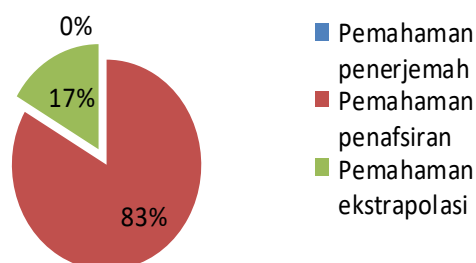
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada 5 Juni sampai 10 Juli 2022 dan dialakukan secara langsung dengan tetap menaati protokol kesehatan yakni mematuhi 5M. Temuan yang di peroleh peneliti saat melakukan wawancara yakni para pendidik melakukan belajar kelompok bersama mengenai Merdeka Belajar dengan menghadirkan beberapa narasumber yang ahli dalam bidanya. Tak hanya itu untuk meemperoleh pemahaman yang lebih matang juga para pendidik yang menjadi pendidik kelompok usia 5–6 tahun atau kelompok B selalu diutus ke berbagai pertemuan IGTKI atau pertemuan antar Gugus untuk memperoleh ilmu mengenai Merdeka Belajar dan nantinya ilmu tersebut akan diterapkan sedikit demi sedikit untuk pengimplementasia pembelajaran. Dan dari

temuan tersebut hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti saat wawancara dengan para narasumber yakni pendidik Anak Usia Dini yang sekolahnya dibawah naungan Gugus 1 Kecamatan Grati Sudah cukup baik, hasil lebih rinci dapat disajikan sebagai berikut :

Pemahaman Kurikulum Merdeka Belajar.

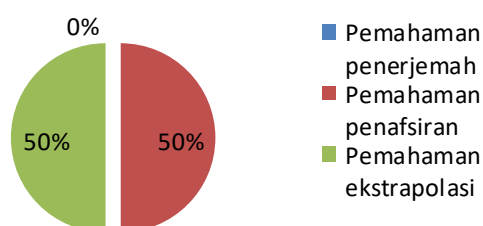
Hasil penelitian dilapangan dapat dilihat pada diagram dibawah ini (Gambar 2). Pada diagram menunjukan pemahaman pendidik mengenai kurikulum merdeka belajar sudah pada kategori pemahaman tingkat 2 yakni pemahaman penafsiran. Pendidik sejumlah 5 orang mampu memberikan definisi dan menjelaskan mengenai garis besar kurikulum merdeka belajar yang berisi tentang Pengertian kurikulum merdeka belajar dan Regulasi mengenai kurikulum merdeka yang berlaku. Semua pendidik memberikan jawaban yang lugas dimana kurikulum merdeka belajar anak usia dini adalah merdeka belajar, dimana memberikan anak kebebasan untuk memilih kegiatan belajar yang sesuai keinginan mereka, dan tentunya kegiatan ini dikemas dengan bermain. Untuk regulasi mengenai kurikulum merdeka yang berlaku pendidik juga mampu menjelaskan ulang melalui bahasa mereka sendiri tentang regulasi mengenai kurikulum merdeka yang berlaku yakni yang berisi standart nasional pendidikan dimana dari PP NO 57 tahun 2021 berubah PP NO 4 tahun 2022. Selain pemahaman kurikulum merdeka belajar pemahaman regulasi mengenai kurikulum merdeka yang berlaku sangat penting dipahami oleh pendidik karna regulasi ini nantinya akan menjadi patokan perubahan apa saja yang terjadi dalam kurikulum yang berlaku saat ini yakni kurikulum merdeka belajar. Namun pada wawancara mengenai pemahaman regulasi mengenai kurikulum merdeka yang berlaku ini hanya satu orang yang mampu memberikan definisi, menjelaskan dan bahkan sampai tahap menyimpulkan isi dari setiap standart nasional peraturan pemerintah yakni PP NO 57 tahun 2021 dan PP NO 4 tahun 2022. Dimana banyak perubahan atas peraturan pemerintah no 57 tahun 2021 yakni antara lain penambahan pasal 1 dan 2 dimana standart nasional pendidikan berdasarkan pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka tunggal ika, Perubahan standart kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, Standart kompetensi lulusan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah kejuruan, penghapusan BAB II dan pasal 34, ketentuan penyusunan dan isi kurikulum[17].



Gambar 2. Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar.

Pemahaman Pembelajaran Dan Assemen Pada Kurikulum Merdeka Belajar.

Pada Diagram dibawah ini (Gambar 3) menunjukan pemahaman pendidik mengenai pembelajaran dan assesmen kurikulum merdeka belajar berada pada tingkat 2 dan 3. Dimana 50 % pendidik pada tingkat 2 mampu menjelaskan kembali dan menggambarkan pembelajaran dan assesmen kurikulum merdeka belajar yang berisi tentang prinsip pembelajaran dan assesmen pembelajaran sesuai dengan tahapan peserta didik, perencanaan pembelajaran dan assesmen, merencanakan pembelajaran, pengolahan dan pelaporan hasil assesmen. Sedangkan untuk pendidik pada tingkat 3 sejumlah 3 orang atau 50% sisanya selain mampu menjelaskan kembali dan menggambarkan pendidik pada tingkan ini juga mampu menyimpulkan dan menentukan pembelajaran assesmen kurikulum merdeka belajar. Pada kurikulum merdeka belajar perbedaan yang paling mencolok dari kurikulum sebelumnya adalah pada perencanaan pembelajaran dan assemen dimana pada bagian ini perencanaan pembelajaran disusun secara sederhana, fleksibel dan jelas (PP Nomor 57 Tahun 2021). Untuk muatannya sendiri perencanaan pembelajaran memuat tujuan pembelajaran, Langkah atau kegiatan pembelajaran dan penilaian atau asesmen pembelajaran. Pada muatan tujuan pembelajaran inilah terdapat capaian pembelajaran dimana berisi sekumpulan kompetensi dan lingkup materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan muatan dipakailah strategi pembelajaran dimana strategi pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik yang mencakup usai dan tingkat perkemebangan, tingkat kemampuan sebelumnya, kondisi fisik dan psikologi dan latar beakang keluarga peserta didik. Untuk penilaian atau assemen harus sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif Untuk Laporan penialaian sendiri memuat informasi mengenai pecapaian hasil belajar peserta didik, Informasi mengenai pertumbuhan dan perkebangan anak (PP Nomor 57 Tahun 2021).

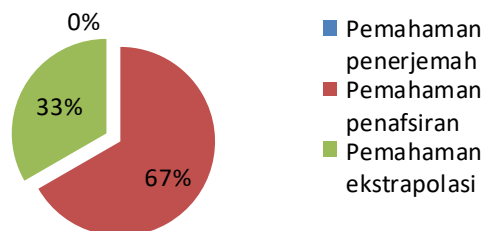


Gambar 3. Pemahaman Pembelajaran Dan Assesmen Kurikulum Merdeka Belajar.

Pemahaman Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Dari diagram dibawah (Gambar 4) dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidik mengenai Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar sudah berada pada tingkat 2 yakni penafsiran. Pendidik sejumlah 4 orang mampu menjelaskan kembali dan menginterpretasikan mengenai

Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang meliputi analisis karakteristik satuan pendidik disekolahnya, penyusunan visi, misi dan tujuan sauna pendidikan, pengorganisasian pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pendampingan, evaluasi, pengembangan professional. Dengan pemahaman pendidik yang 50% sudah mampu menjadi bekal untuk pendidik mampu nantinya mengimplementasikan merdeka belajar disekolahnya karena dalam hasil wawancara tentang Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar pendidik sudah mampu menjelaskan kembali dan menginterpretasikan tentang karakteristik satuan pendidik disekolahnya, visi, misi dan tujuan sekolahnya yang dimana nantinya ini menjadi dasar atau patokan dalam membuat tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran, pengorganisian pembelajaran yang berisi tentang kreteria ruang lingkup materi yang nnantinya harus sesuai dengan capaian perkembangan yang dirumuskan pada STPPA yang dimana STPPA sediri difokuskan pada aspek perkembangan anak dan dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi capaian perkembangan. Untuk Perencanaan pembelajaran dimana hanya 2 pendidik dalam wawancara yang sudah mampu sampai tahap memperhitungkan bakhwan menentukan topic yang akan nantinya dibagi pada perencanana pembelajaran dalam 1 tahun periode pembelajara, Sedangkan untuk pendampigan, evaluasi dan pengembangan professional pada wawancara para pendidik yang berumblah 4 orang pada tingkat dua hanya menjelaskan kembali pengertiannya dengan bahasnya sendiri dengan ditambahkan menginterpretasikan penjelasan tersebut.

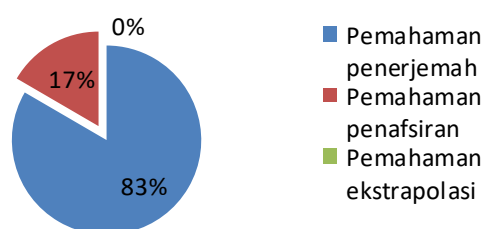


Gambar 4. Pemahaman Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Pemahaman Pengembangan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Untuk pemahaman pendidik mengenai pengembangan Project Penguatan Profi Pelajar Pancasila dapat dilihat pada diagram dibawah (Gambar 5) yang hasilnya disimpulkan bahwa pemahaman pendidik masih berada pada tingkat 1 yakni penerjemah. 83% Pendidik hanya mampu memberikan definisi menurut pendapat individu apa itu project penguat profil pelajar pancasila, saat ditanya lebih lanjut mengenai bagaimana nantinya gambaran pengimplementasiannya, bagaimana desain kegiatan atau proyek penguatan profil pelajar pancasila, bagaimana nantinya menentukan asesmen dan melaporan hasil proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan

bagaimanapun menentukan alat evaluasi dan tindak lanjut proyek penguatan profil pelajar pancasila pendidik masih belum mengerti tentang pengembangan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Padahal perbedaan yang mencolok dari kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka Belajar selain di perbedaan pada bagian pembelajaran dan asesmen adalah adanya pengembangan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dimana pada bagian ini ditunjukkan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar Kompetensi Lulusan (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak untuk PAUD). Penguatan profil pelajar pancasila di PAUD ini nantinya dilakukan dalam konteks perayaan tradisi lokal, hari besar nasional, dan internasional. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan alokasi waktu kegiatan di PAUD. Alokasi waktu di PAUD usia 4- 6 tahun sebaiknya tidak kurang dari 900 menit.



Gambar 5. Pemahaman pengembangan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan penelitian diatas dapat diambil kesimpulan 83% pendidik berada pada tingkat dua (penafsiran) pemahaman kurikulum merdeka belajar dan 17% pada tingkat tiga (ekstrapolasi). 50% pendidik berada pada kategori tingkat dua dan 50% pendidik berada pada tingkat tiga (ekstrapolasi) pada pemahaman pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka ajar. 67% pendidik dalam kategori dua (penafsiran) dan 33% kategori tingkat tiga (ekstrapolasi) dalam pemahaman pada bab pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam kurikulum merdeka belajar. Pemahaman pengembangan proyek penguat profil pelajar pancasila 83% pendidik di kategori tingkat terendah (penerjemah) dan hanya 17% yang berada di tingkat dua (penafsiran). Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan tingkat pemahaman pendidik anak usia dini terhadap kurikulum merdeka belajar di gugus 1 Kecamatan Grati kabupaten Pasuruan sudah cukup faham. Dimana hal ini sudah mampu menjadi modal untuk menyukseskan pengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di jenjang Anak Usia Dini dan dengan Hasil penelitian ini juga mampu sebagai Patokan dan Evaluasi terhadap pemahaman guru dan meminimalisir faktor penghambat keberhasilan program pelaksanaan kurikulum baru. Karna sebegus apapun kurikulum namun jika pelaksanaanya belum faham dan belum bisa beradaptasi dengan kurikulum yang baru maka nantinya

pada waktu pelaksanaan mengimplementasikan kurikulum yang baru tidak akan sesuai dengan yang diinginkan atau diharapkan.

PENGHARGAAN

Terimakasih kepada Ketua Gugus 1 Kecamatan Grati yang mampu mengkoordinir anggotanya untuk membantu terlaksananya penelitian ini. Terimakasih kepada pembimbing sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Ucapan Terimakasih juga ditunjukan kepada editor dan reviewer Jurnal Murhum yang sudah di berikan kesempatan untuk diterbitkannya jurnal ini.

REFERENSI

- [1] T. W. Prameswari, "Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045," *Pros. Semin. Nas. Penal. dan Penelit. Nusantara*, vol. 1, p. 2020.
- [2] C. R. (Carl R. Rogers and H. J. Freiberg, *Freedom to learn*. Merrill, 1994.
- [3] M. S. Bayumie Syukri, AP., SE., "Menakar Konsep 'Merdeka Belajar,'" *intens.news*.
- [4] Pengelola Web Kemdikbud, "Hari Guru Nasional 2019, Mendikbud: Guru Penggerak Indonesia Maju, Wujudkan SDM yang Unggul," *kemendikbud*, 2019.
- [5] A. Abidah, H. N. Hidaayatullaah, R. M. Simamora, D. Fehabutar, and L. Mutakinati, "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of 'Merdeka Belajar,'" *Stud. Philos. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 38–49, 2020.
- [6] I. Prapanca Wardhana, L. S. Agung, and V. Unun Pratiwi, "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa," *Semin. Nas. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [7] Sekretariat GTK, "Dalam Konteks PAUD, Merdeka Belajar adalah Merdeka Bermain," *Gtk Kemendikbud*.
- [8] L. L. Minicozzi, "The garden is thorny: Teaching kindergarten in the age of accountability," *Glob. Stud. Child.*, vol. 6, no. 3, pp. 299–310, Sep. 2016, doi: 10.1177/2043610616664817.
- [9] A. Pai, "Free to learn: why unleashing the instinct to play will make our children happier, more self-reliant, and better students for life," *Evol. Educ. Outreach*, vol. 9, no. 1, p. 1, Dec. 2016, doi: 10.1186/s12052-016-0052-0.
- [10] Ditpsd Kemendikbud, "Luncurkan Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek: Ini Lebih Fleksibel," <https://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/>, 2022.
- [11] S. ARIFIN and M. MUSLIM, "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia," *J. Pendidik. Islam AL-ILMI*, vol. 3, no. 1, Jun. 2020, doi: 10.32529/al-ilm.v3i1.589.
- [12] Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar," *Tadrib J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, p. 18, 2015, [Online]. Available: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047>
- [13] N. Shofiyah, C. Nisak Aulina, and N. Efendi, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Pembuatan Video Pembelajaran Sains Berbasis Smartphone," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 23–33, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.29.
- [14] S. Sudaryanto, W. Widayati, and R. Amalia, "Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia," *Kode J. Bhs.*, vol. 9, no. 2, Jun. 2020, doi: 10.24114/kjb.v9i2.18379.

- [15] D. Sibagariang, H. Sihotang, and E. P. Murniarti, "Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia," *J. Din. Pendidik.*, vol. 14, no. 2, 2021, doi: 10.51212/jdp.v14i2.53.
- [16] Sri Wasis, "Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)," *J. Pedagog.*, vol. 9, no. 2, pp. 36–41, 2022, doi: 10.51747/jp.v9i2.1078.
- [17] Kemendikbud, *Salinan Kepmendikbudristek No.56 ttg Pedoman Penerapan Kurikulum*. 2022.
- [18] J. S. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 2014.
- [19] N. L. Tunafsyiah, S. N. Azminah, S. Bina, and I. Mandiri, "Tingkat Pemahaman Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013," *J. AUDI J. Ilm. Kaji. Ilmu Anak dan Media Inf. PAUD*, vol. 5–2, 2020, doi: 10.33061/jai.v5i2.4630.